



“Mazmur 1”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Mazmur 1:1-6

Buku Mazmur sangat penting untuk pertumbuhan rohanian kita. Saya berharap buku ini memiliki porsi di dalam kehidupan kita hari demi hari. Ini karena Mazmur adalah kumpulan doa dan puji-pujian yang Tuhan inspirasikan sendiri. Berbeda dengan ayat-ayat atau buku-buku yang lain di mana kesannya Tuhan yang memberikan Firman kepada manusia, seperti dari atas ke bawah. Sedangkan Mazmur adalah suatu ekspresi manusia dari bawah ke atas, suatu ekspresi yang Tuhan inspirasikan. Jika kita mau belajar bagaimana mengekspresikan kerohanian, berdo, dan memuji Tuhan, kita dapat banyak belajar dari buku Mazmur. Mazmur Tuhan berikan untuk mengajar kita bagaimanakah kita boleh berdo. Ini bukan berarti kita hanya berdo berdasarkan kitab Mazmur. Tentu kita mau berdo dan mengekspresikan apa yang ada di dalam hati kita dan bukan hanya apa yang orang lain alami. Tetapi sebelum kita dapat mengekspresikannya dengan benar kita perlu belajar bagaimana mengekspresikannya dengan baik. Jika seseorang ingin mengekspresikan dirinya dengan bermain piano tapi dia tak bisa bermain piano, maka yang terjadi adalah kekacauan. Maka kita perlu belajar bagaimana berdo dengan benar dan Mazmur bukan membatasi kita tetapi justru mendidik kita. **Sebelum kita mengekspresikan apa yang ada di dalam hati, kita perlu belajar bagaimana penulis-penulis Alkitab mengekspresikan.**

Pada zaman Calvin, ia membatasi puji-pujian hanya dari Mazmur. Apakah ini sangat kaku? Tidak, karena ini untuk mendidik agar orang-orang boleh berekspresi sesuai dengan kehendak Tuhan. Sama seperti ilustrasi piano, kalau mau bermain piano harus belajar yang dasar dan mungkin kita merasa terbatas kenapa main ini terus, tetapi ini menjadi fondasi bagaimana kita dapat mengekspresikan dengan benar. Jika tidak, doa kita akan menjadi dangkal. Biasanya kita, secara natur, akan berdo akan apa yang kita kehendaki dan tendesinya fokus pada diri. Tentu Mazmur juga mengajarkan bagaimana manusia yang berada di dalam kesulitan berteriak pada Tuhan. Tetapi satu hal yang kita pelajari dari Mazmur adalah doa-doa yang walaupun berkait dengan diri tetapi berpusat kepada Tuhan. Mazmur mengajarkan doa yang berpusat kepada Tuhan sehingga doa kita boleh menjadi kaya.

Sebuah singkatan baik waktu kita berdo: ACTS, *Adoration, Confession, Thanksgiving, and Supplication*. Tentu doa tidak harus selalu seperti

itu, tetapi ini mengingatkan kita bagaimana kita datang kepada Tuhan. Sebelum meminta yang kita butuhkan jangan lupa untuk memuliakan Tuhan dan menempatkan Tuhan pada tempat yang paling tinggi, *adoration*. Kemudian kita mengakui keberdosaan diri dan menempatkan diri pada tempatnya, *confession*. Jika kita datang kepada Tuhan dan langsung meminta ini itu, sebenarnya tanpa sadar kita sedang menempatkan diri kita di atas dan Tuhan di bawah. Setelah itu bersyukur akan apa yang Tuhan sudah berikan, *thanksgiving*. Kadang jika kita mengikuti alur ini, begitu banyak yang bisa disyukuri dan akhirnya saat masuk ke bagian terakhir menjadi sungkan minta. Tetapi penting kita jujur di hadapan Tuhan akan apa yang kita butuhkan. **Doa bukan sekedar menuntut Tuhan memenuhi permintaan kita. Doa adalah mengizinkan Tuhan membentuk kehidupan kita di dalam pergumulan.** Kalau kita berdo hanya untuk merubah keadaan di sekitar kita, kita tidak akan betul-betul bertumbuh. Tuhan juga mau merubah sesuatu yang lebih penting yaitu apa yang ada dalam diri kita, permasalahan kita yang terdalam. Karena itulah doa sangat penting di dalam relasi kita dengan Tuhan dan pertumbuhan rohani kita.

Mazmur pasal 1 adalah suatu pengantar kepada seluruh Mazmur. Di sini kita boleh belajar mengenai perbedaan jalan antara orang benar dan orang fasik. Di ayat pertama, kata bahagia di dalam terjemahan bahasa Inggris itu bukan *happy* melainkan *blesed*, suatu keadaan kita diberkati oleh Tuhan. Orang yang diberkati belum tentu senantiasa senang-senang, tetapi kadang juga berada di dalam pergumulan, kesesakan, dan kesulitan. Tetapi mereka sadar bahwa keadaan diberkati adalah mereka berelasi dengan Tuhan. Kalau kita mengingat perkataan bahagia Yesus, berbahagialah orang yang miskin, berdukacita, lapar dan haus akan kebenaran. Mereka bukan orang yang hidup senang-senang tetapi berada di dalam keadaan diberkati karena mereka berelasi dengan Tuhan dan Tuhan akan menghantarkan mereka. Sama seperti Abraham berada dalam keadaan *blesed*, bukan selalu keadaan senang tetapi ia tahu ia terus berada dalam perjanjian dengan Tuhan. Dalam tahun baru ini, mari kita ingat kembali keadaan kita, kita tak mengukur dengan standar dunia apakah saya senang atau tidak. Tetapi kita boleh sadar apakah kita berada di dalam relasi dengan Tuhan.

Bagaimanakah karakteristik orang yang diberkati? Pertama kita belajar karakteristik orang yang

diberkati dari apa yang tidak dia lakukan yaitu dia tidak berjalan menurut orang fasik, tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan tidak duduk dalam kumpulan pencemooh. **Kriteria pertama mengenai orang yang diberkati di bagian ini adalah mereka menyadari perbedaan identitas mereka dengan dunia.** Kadang di dalam kehidupan kita, pastilah kita akan berpapasan dan bekerja sama dengan orang-orang di dalam dunia. Tuhan tidak berkata agar kita lari atau menghindari dunia. Tetapi sesuatu yang harus kita waspadai adalah jangan sampai kita berjalan bersama, berjalan menuju arah yang sama. Mulai menyukai apa yang dunia sukai, menyetujui apa yang dunia setuju dan melupakan identitas kita. Di sini kita melihat degradasi dari berjalan, yang pasti sebelumnya berpapasan, dan mengikuti apa yang mereka lakukan. Sesudah itu berdiri, yaitu kita mengambil pendirian sama dengan orang dunia. Lalu kita lama-lama merasa orang yang mengingatkan dan menegur kita agar kita tak sama dengan dunia itu sok suci. Sesudah itu selanjutnya adalah duduk, yaitu nyaman dengan keadaan ini, nyaman dengan dikelilingi orang-orang fasik, orang berdosa dan orang yang mencemooh. Degradasi ini terjadi secara perlahan-lahan dan jika kita tak senantiasa mengingatkan diri akan identitas yang berbeda, akan sangat mudah kita mulai menyukai apa yang dunia sukai dan nyaman.

Saya ingat waktu saya muda, kenakalan anak-anak di SMP dan SMA, ada mereka yang nge-gang lalu mengajak merokok. Walau pada zaman itupun semua tahu rokok itu buruk, tetapi begitu trendi dan saya yang tidak merokok juga punya teman yang merokok karena ingin bergaul dengan gerombolan mereka. Saya mencoba merokok tapi syukur langsung kapok dan langsung berpikir ini bukan untuk saya. Ayah saya juga selalu berkata hati-hati jangan sampai terpengaruh. Akan tetapi saya mau bergaul dengan mereka karena mereka trendi. Begitu saya mulai dekat dan mulai nyaman, saya mulai melihat mereka yang berkata jangan merokok itu sok suci, juga mereka yang merokok tidak terlalu jelek dan lumayan baik. Di sini kita bisa melihat bagaimana terjadi gradasi dan kemudian kita mulai nyaman berada di sana dan mulai tidak memperhatikan peringatan. Dan perlahan-lahan bukan cuma berjalan tapi mulai duduk dengan pencemooh. Jadi ini juga ada gradasinya, pertama orang fasik atau orang yang tidak mengenal Tuhan. Lalu orang yang berdosa, yaitu mereka yang tak mengenal Tuhan dan hidup di dalam dosa mereka. Langkah selanjutnya mereka mulai menjadi pencemooh. Waktu saya bergumul dan mengatakan sok suci, saya mulai mencemooh mereka yang memberi peringatan. Dalam semua ini, tidaklah tiba-tiba seseorang ke dalam keadaan seperti itu melainkan perlahan. Karena itu setiap saat kita perlu diingatkan kembali untuk melihat keadaan kita. Sama seperti anak tidak ada tiba-tiba tumbuh jadi besar tetapi semua terjadi secara gradual. Demikian juga pergeseran dari orang yang mengikut Tuhan menjadi pencemooh. Kalau

ada Firman Tuhan atau ada orang yang Tuhan pakai untuk mengingatkan kita, marilah kita waspada dan kembali kepada Tuhan.

Di ayat kedua, kita melihat karakteristik lainnya dari orang yang diberkati yaitu bukan hanya apa yang tidak dia lakukan tetapi juga apa yang dia lakukan. Di sini kita lihat, kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan merenungkan Taurat itu siang dan malam. Bagaimana kita dapat menghindari diri dari terbawa arus dunia? Bukan dengan tak memiliki kesukaan melainkan dengan memiliki kesukaan yang berbeda, yang membawa kita menuju kepada arah yang lain. Arah hati itu sangat penting dan di sini kita melihat bagaimana Firman Tuhan harus menjadi kesukaan kita dan jika kita bergumul bersama maka kita dapat saling mendorong untuk mengasihi Firman Tuhan. Menarik di sini dikatakan kesukaannya adalah Taurat Tuhan dan bukan Injil Tuhan. Mungkin kita berpikir Taurat adalah peraturan-peraturan dan batasan sehingga kita berkata lebih suka merenungkan Injil Tuhan, Tuhan mengasihi saya. Untuk apa merenungkan larangan? Bukankah justru Taurat sudah tak perlu dibaca lagi pada zaman ini? Tetapi di sini justru sebaliknya, di dalam Taurat Tuhan kita melihat kebijaksana dan kasih Tuhan. Seorang orang tua yang melarang anaknya merokok, apakah ini karena ia ingin membatasi dan membenci anaknya? Tidak, ini justru karena dia mengasihi anaknya. Jika sang anak tak dapat melihat kasih dan kebijaksanaan orang tuanya, ia hanya akan melihat peraturan-peraturan itu sebagai suatu batasan yang mengikatnya. Karena itu waktu kita merenungkan Taurat Tuhan, marilah kita melihat kebijaksana dan kasih Tuhan dan di dalamnya kita melihat injil sebenarnya, karena Tuhan sudah menunjukkan bagaimana Tuhan mau melindungi orang ciptaannya.

Di dalam tahun yang baru ini, pertama, marilah kita bertumbuh di dalam doa. Yang kedua, marilah kita juga bertumbuh di dalam merenungkan Firman Tuhan. Apakah yang kita renungkan siang dan malam? Apakah itu Taurat Tuhan? Bagaimana kita bisa merenungkan Taurat Tuhan siang dan malam? Setidaknya harus membaca pagi-pagi, maka biasakanlah diri membaca Firman Tuhan di pagi hari agar kita bisa merenungkannya siang dan malam. Kemudian juga membaca secara teratur atau datang pembahasan secara teratur. Kadang waktu kita membaca Firman Tuhan kita tidak mengerti maksudnya. Apalagi kebijaksanaan itu terletak bukan sekedar di dalam kata-kata atau peraturannya tetapi di dalam hati dari hukum tersebut. Dan kita perlu mengambil waktu untuk merenungkannya dan tidak bisa langsung. Kadang di dalam perjalanan hidup kita baru mengerti Firman Tuhan yang telah berapa lama kita dengarkan sebelumnya. Ada yang bertanya jika membaca Firman Tuhan lalu lupa dan tak mengerti bagaimana? Akan tetapi bersyukur jika kita masih membaca, kalau tidak maka lebih tak mungkin ingat dan mengerti. Jadi janganlah berhenti membaca karena tak dapat mengingat atau tak

mengerti. Mari kita belajar dari sapi yang memamahbiak, sapi sangat efektif karena dia makan selalu bungkus, sembari kerja lihat rumput lalu makan dan tak langsung dicerna melainkan disimpan dulu di dalam perut. Ketika nanti ada waktu dia dikeluarkan lagi dan baru dikunyah, memamahbiak. Saat kita membaca Firman Tuhan, itu mungkin tak langsung aplikatif tapi kita perlu terus memaknanya sehingga pada waktunya kita bisa merenungkannya dan melihat bagaimana itu menjadi realita. **Orang yang diberkati Tuhan adalah orang yang senantiasa merenungkan Firman Tuhan.**

Satu hal yang kita lihat secara konsisten di dunia yang semakin maju adalah semakin sulit merenungkan Firman Tuhan karena banyak kesibukan yang mengganggu kita. Dengan kata lain semakin kuat arus yang membawa kita pergi jauh dari perenungan akan Firman Tuhan. Ini bisa kita lihat dari kekuatan dunia hiburan juga kesibukan dunia. Ini semua harus kita waspadi dan janganlah menghalahkan keadaan. Karena itu, marilah kita bersama terus berjuang untuk boleh mendapatkan Firman Tuhan dan senantiasa merenungkannya. Saya bersyukur bahwa Mazmur ini ditulis oleh Daud. Daud bukan hamba Tuhan sehingga kita tak dapat berkata bahwa tentu sang penulis mudah merenungkan Firman Tuhan siang dan malam karena memang itu tugasnya dan untuk berkhotbah nantinya. Daud adalah raja, jendral, gembala dan bukan tugasnya membahas Firman Tuhan atau dengan kata lain dia adalah orang awam, orang yang mempunyai pekerjaan. Tetapi di sini kita melihat bagaimana dia menyadari bahwa perenungan Firman Tuhan adalah suatu hal yang paling penting. Justru waktu kita sibuk, terbawa arus dunia, kita lebih perlu lagi untuk merenungkan firman Tuhan.

Di ayat ketiga, orang benar disamakan seperti pohon dan inilah realitanya dimana Tuhan melihat kita seperti pohon. Jika kita melihat pohon, apakah yang kita harapkan? Kita berharap pohon itu bertumbuh dan berbuah. Dari sini kita dapat melihat inilah tujuan hidup kita sebagai orang Kristen. Tujuan hidup kita bukan untuk menonjolkan diri, adakah pohon yang menonjolkan diri dan mencoba menarik perhatian dengan menunjukkan dirinya lebih bagus dari yang lain? Tidak. Yang perlu kita lakukan adalah setia bekerja di hadapan Tuhan, bertumbuh dan berbuah. Juga kita melihat di sini bahwa ini bukan sembarang pohon, tetapi pohon yang ditanam dan bukan pohon liar. Pohon yang ditanam tahu bahwa dia ditaruh oleh penanamnya, maksudnya adalah apa yang terjadi di dalam hidupnya ada di dalam pengarahan penciptanya. Ini berbeda dengan tanaman liar yang melihat diri harus selamat, merasa dirinyalah yang menentukan masa depannya, juga melihat semua tanaman lain sebagai ancaman. Tanaman liar akan memanfaatkan keadaan di mana dia berada tetapi tanaman yang ditanam itu tahu bahwa penanamnyalah yang menempatkannya di sana. Saya bukan berkata kita tak perlu bergumul

Ringkasan khotbah 1089/1262 belum diperiksa pengkhotbah

harus tinggal di mana, bukan itu. Tetapi ada kesadaran bahwa arah hidup dan yang terjadi di dalam hidup itu berada di dalam perlindungan Tuhan. Juga ia ditanam di tepi aliran air. Tanaman yang berakar, akarnya akan berusaha mencari air. Waktu ia masih kecil, mungkin perlu airnya sedikit tetapi semakin bertumbuh biasanya akar pohon akan terus ke bawah dan akhirnya menemukan sumber air yang terus mengalir. Aliran air ini adalah arus Firman Tuhan yang senantiasa kita miliki. **Kita boleh terus bertumbuh dengan menemukan tempat di mana kita boleh terus mendapatkan arus Firman Tuhan.** Ini bukan setiap kali kita datang mendengarkan Firman Tuhan selalu merasa luar biasa sekali yang disampaikan, tetapi senantiasa diingatkan akan Firman, inilah yang penting dan kita akan terus bertumbuh seperti pohon.

Juga dikatakan dia menghasilkan buahnya pada musimnya. Memang kadang perlu waktu untuk buah-buah itu muncul. Akan tetapi buah bisa muncul karena aliran air yang terus mengalir. Buah-buah apakah yang boleh kita lihat dan harapkan di dalam pertumbuhan rohani kita? Ada dua macam. Pertama, buah-buah roh yaitu karakter kita saudara, damai, sejahtera, kasih, sukacita, di mana kita berada baik kita maupun orang lain dapat melihat hal tersebut dalam diri kita. Buah yang berikutnya adalah buah pertobatan, buah-buah rohani. Kita melihat bagaimana Tuhan memaknai hidup kita untuk menolong dan membawa orang lain kepada Tuhan. Itulah buah-buah yang saya harap kita boleh rindukan di dalam kehidupan kita. Bukan buah-buah yang diharapkan oleh dunia, karena buah-buah yang diharapkan oleh dunia itu akan menimbulkan kedengki, iri hati, maupun kecemburuan. Jika buah yang kita kejar adalah ketenaran, kekayaan, atau kesuksesan maka yang terjadi di dalam hati kita adalah jika kita mendapatkannya kita gembira tetapi jika kita melihat orang lain lebih sukses kita mulai iri. Kehilangan kekayaan atau kesuksesan itu akan membuat kita gelisah. Sebaliknya, buah-buah roh di dalam setiap keadaan baik maupun sulit, ada damai, sukacita, kasih, kesetiaan, kelembutan, dan ada penguasaan diri. Dan di sini kita bisa melihat terakhir di ayat ke-3, apa saja yang diperbuatnya berhasil. Tentu bukan berarti bahwa apa saja yang diperbuatnya itu berhasil seperti misalnya mengejar kesuksesan. Tetapi orang yang senantiasa berada di dalam firman Tuhan, apa yang dia ingin lakukan adalah sesuai dengan kehendak Tuhan dan Tuhan pasti mau kita sukses dalam keadaan seperti itu.

Ayat ke-empat dikatakan orang fasik seperti sekam yang ditiup angin. Sekam adalah kulit beras yang biasanya ditampi atau disaring. Kulit beras pecah dan karena lebih ringan akan tertiup angin. Di dalam dunia selalu ada angin-angin keras yang bertiup. Kadang kita tergoda mengikuti angin itu dan merasa dengan mengikutinya kita merasa lebih maju dari orang lain. Kita melihat contoh di dunia mode yang terus berubah dengan cepat, dahulu baju *slim-fit*

sedang trendi tetapi sekarang sudah tak lagi dan yang lebih gombong lebih trendi. Dunia ini terus seperti ini, arus terus mengalir dari satu arah ke arah yang lain. Mengikuti arus mode mungkin tak begitu kenapa-napa, tetapi berbahaya kalau kita menaruh kebanggaan diri dari mode. Kita perlu berhati-hati karena banyak arus yang tidak akan membawa kita ke mana-mana dan jika kita menaruh usaha besar mengikuti arus dan tak menghasilkan apa-apa, kita sendiri yang akan rugi.

Sebuah analogi, bukannya anti cryptocurrency, tetapi mungkin kita pernah dengar mengenai FTX. FTX adalah tempat orang memperjual-belikan cryptocurrency. Waktu itu nomor 3 terbesar dan ada 8 miliar dolar dan belakangan ini bangkrut sampai nol nilainya, menghilang. Tentu saja ini sedang berusaha ditarik dan dicari bagaimana caranya agar bisa kembali dan saya harap tak banyak di antara kita yang menaruh banyak uang di sana. Tetapi kita melihat analogi ini, uang yang ditaruh di sana kian bertambah banyak apalagi ditambah mereka mau memberikan gambaran yang mudah untuk dipercaya. Tetapi sekarang ini begitu pecah, semua yang menaruh di sana tiba-tiba nilainya nol. Saya sekali lagi bukannya anti cryptocurrency karena memang zaman ada perubahan-perubahan sistem. Tetapi yang mau saya sampaikan melalui analogi ini adalah kehilangan uang itu masalah kecil, tetapi bagaimana dengan hidup kita? Kita taruh seluruh hidup kita dan menginvestasikannya di sini, lalu pada akhirnya semua itu nol, di hadapan Tuhan ternyata itu sebenarnya tidak bernilai, itu berbahaya. Karena itu kita perlu berhati-hati menilai apa yang ada di dalam dunia ini. **Orang benar itu seperti pohon, yang juga tertiu angin tetapi berbeda dengan sekam, pohon itu berakar pada aliran air dan mereka tidak akan betul-betul ikut arus begitu saja seperti sekam yang tidak ada akarnya.**

Di ayat ke-lima dikatakan sebab itu orang fasik tidak akan tahan di dalam penghakiman dan juga orang berdosa di dalam perkumpulan orang benar. Akan ada saat di mana Tuhan menunjukkan nilai yang sesungguhnya dari hidup seseorang. Ada penilai yang tahu betul nilai kehidupan. Jika pada akhirnya Tuhan menilai kehidupan kita dan berkata maaf semua ini tidak berharga, bukankah ini sesuatu yang sangat menyedihkan? Kadang sebagai orang benar kita seperti sendirian atau mungkin kecil di dalam dunia. Tetapi akan ada waktu di mana Tuhan menghakimi, Dia akan mengumpulkan orang-orang benar. Orang benar di dalam dunia seakan berada di dalam kumpulan orang berdosa, dia mungkin bertanya apakah ini benar dan perlukah ikut dengan arus yang ada. Tetapi baiklah orang benar tersebut betul-betul menyadari identitasnya, sehingga dia tidak goncang di dalam keadaan yang serba berubah ini.

Seperti Robin Hood, ada yang suka bilang ingin seperti Robin Hood, merampok dari orang kaya lalu memberi kepada orang miskin, menjadi

pemberontak. Tetapi kita perlu melihat konteks Robin Hood, di mana cerita itu ada. Awalnya ia bukan pemberontak ataupun buronan. Ia hidup di dalam zaman raja Richard Lionheart, yang saat itu sedang pergi perang salib dan digantikan oleh Pangeran John. Raja Richard adalah raja yang baik tetapi pangeran John adalah raja yang tidak baik sehingga di zaman raja yang tidak baik inilah ia menjadi Robin Hood. Maka dia harus menghindarkan diri dari kerajaan tersebut dan seakan-akan menjadi buronan. Di dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa, orang benar seakan-akan menjadi buronan dan aneh. Akan tetapi waktu raja Richard itu balik, ia akan mengembalikan posisi Robin Hood, mengumpulkan kembali orang-orang yang benar, baik dan menghukum orang-orang yang salah dan lalim. Di sini kita melihat akan ada saatnya di mana Tuhan akan mengumpulkan orang-orang yang benar. Di situlah orang-orang fasik tidak akan tahan di dalam penghakiman. Kita menantikan waktu itu, sama seperti Robin Hood menantikan kembalinya raja Richard, tetapi sementara dalam keadaan yang sulit di dalam dunia ini, marilah kita terus setia kepada Tuhan.

Pada ayat ke-enam dikatakan bagaimana Tuhan mengenal jalan orang benar. Kadang waktu kita mau menjadi orang benar rasanya seperti sendirian. Tetapi kita perlu mengetahui bahwa Tuhan memperhatikan dan melihat orang yang memilih untuk tetap setia kepada Tuhan. Tuhan akan memberkati dan menghargainya pada waktunya meskipun mereka tidak menyadari bahwa Tuhan memperhatikan dia. Sama seperti cerita Yusuf, ia pasti heran dalam perjalanan hidupnya. Ia mau jadi orang baik, mengikut Tuhan, dan menjadi orang benar. Tetapi mengapa keadaannya semakin terpuruk, dari anak orang Israel, budak orang Mesir, lalu masuk penjara. Tetapi di dalam seluruh perjalanan itu, walau Yusuf merasa sendirian, ada satu yang tidak pernah meninggalkan Yusuf yaitu Tuhan. Kiranya di dalam tahun yang baru ini kita boleh dikuatkan sekali lagi untuk kembali berdoa dan kembali merenungkan Firman Tuhan. Mari kita menikmati kembali waktu-waktu bersama dengan Tuhan. Mari kita sadar bahwa dunia ini, dengan arusnya yang semakin lama semakin kencang, janganlah menghalahkan keadaan tetapi kita boleh sadar dan semakin dekat dengan Firman Tuhan. Marilah kita seperti pohon terus bertumbuh dan kiranya Tuhan memberkati kita semua.